

REVITALISASI MORAL DALAM PENDIDIKAN

[Telaah Konsep Pendidikan Moral Ibnu Maskuya]

Dony Handriawan

Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta

e-mail : dony_hand@yahoo.co.id

Abstract

Various problems plaguing the education sector today, suspected to be one consequence of eroding, even the loss of a spirit of true morality in education. No doubt that when it is no longer a moral foundation and a principal goal of education, then it is certainly going long tails on the emergence of bigger problems, not only will befall in education its self, but will spread to other dimensions, such as social and politics.

Moral revitalization in education is the key word and long-term solutions. Moral education is not only to be one of the functions of education, but more than that morality should be the ultimate goal convening of an education. Because the intellect is not based on morality, has been ascertained only will produce successive generations of “disability”, which is only going to ruin the social life of the nation. Corruptor is a concrete manifestation of the erosion of the morality of intellectual, our educational products. Than this paper attempts to unravel the true concept of moral education has been touted 11 centuries ago by a leader, named Ibn Maskuya.

Keywords : Education, moral, revitalization, Ibn Maskuya.

Abstrak

Berbagai masalah mengganggu sektor pendidikan saat ini dan diduga menjadi salah satu penyebab dari mengikis bahkan hilangnya semangat moralitas sejati dalam pendidikan. Tidak diragukan lagi bahwa ketika landasan moral dan tujuan dari

pendidikan tidak diutamakan, maka akan berbuntut panjang pada munculnya masalah yang lebih besar, tidak hanya akan menimpa sektor pendidikan saja, tetapi juga akan mempengaruhi ke dimensi lain, seperti dimensi sosial dan politik.

Revitalisasi moral dalam pendidikan adalah kata kunci dan solusi jangka panjang. Pendidikan moral tidak hanya menjadi salah satu fungsi pendidikan, tetapi lebih dari itu moralitas harus menjadi tujuan utama diselenggarakannya pendidikan, karena kecerdasan yang tidak didasarkan pada moralitas, sudah dipastikan hanya akan menghasilkan generasi-generasi “cacat”, yang hanya akan merusak kehidupan sosial bangsa. Koruptor adalah wujud nyata dari erosi moralitas intelektual produk pendidikan kita. Dalam tulisan ini akan diungkap konsep sebenarnya dari pendidikan moral yang telah disebut-sebut 11 abad yang lalu oleh seorang tokoh, bernama Ibnu Maskuya.

Kata kunci : pendidikan, moral, revitalisasi, Ibnu Maskuya.

Pendahuluan

Berbagai masalah mendera dunia pendidikan kita akhir-akhir ini. Mulai dari permasalahan teknis penyelenggaraan UN yang carut marut, hingga permasalahan kurikulum yang tampak belum menemukan formulasi tepat guna mengakomodir kebutuhan pendidikan bangsa. Tampak pergantian *stake holder* senantiasa diikuti dengan pergantian kurikulum pada *era*-nya. Belum lagi kurikulum KBK membawa perubahan signifikan bagi kemajuan pendidikan, kurikulum berganti KTSP. Bahkan belum seumur jagung KTSP diberlakukan, dan para guru di setiap tingkat satuan pendidikan belum memahami dengan baik aplikasi kurikulum ini, sudah akan dan bahkan sudah ditetapkan untuk diganti kurikulum baru, yaitu kurikulum 2013.

Kita tentu sepakat dan ber-*husnuzzan* bahwa itu adalah bentuk *ikhtiar* dalam rangka memajukan pendidikan bangsa. Namun, di sisi lain fenomena pendidikan yang disajikan berbagai media, baik cetak maupun elektronik benar-benar membuat kita harus mengelus dada dan bahkan meneteskan air mata. Berbagai kasus *amoral* melanda dunia pendidikan kita, yang oknumnya adalah para pelaku pendidikan baik guru maupun

peserta didik. Bahkan kekerasan terhadap anak yang tentu sangat tidak mendidik bagi perkembangan karakter peserta didik, terus meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Komisi Nasional Perlindungan Anak, terdapat 2.509 laporan kekerasan terhadap anak pada 2011, 59 persen di antaranya adalah kekerasan seksual. Sementara pada 2012, terdapat 2.637 laporan, 62 persen di antaranya adalah kekerasan seksual (Lihat di harian Republikan On Line (ROL) <http://www.republika.co.id>, baca juga <http://www.jpnn.com>, 22 April 2013). Pada tanggal 15 April 2013, di Batam seorang kepala sekolah mencabuli 14-15 siswinya. Bahkan di Nusa Tenggara Timur terjadi 5 kasus pencabulan yang dilakukan oleh siswa dalam bulan maret 2013 ini (<http://regional.kompas.com/>, 2 April 2013).

Terdapat masih banyak kasus-kasus lain yang sangat mencoreng dunia pendidikan yang tentu tidak bisa diurai satu persatu dalam tulisan ini. Namun, dari kasus terakhir yang disebutkan di atas, terlihat jelas adanya degradasi moral yang melanda, khususnya dunia pendidikan kita saat ini. Pertanyaannya kemudian adalah apa yang salah dengan dunia pendidikan kita saat ini, sehingga terjadi kemerosotan akhlaq dan moral sedemikian rupa. Disorientasi pendidikan yang tampak dari kurang diperhatikannya aspek moralitas dalam pendidikan, merupakan salah satu penyebab dekadensi moral ini. Maka revitalisasi menurut penulis merupakan kata kunci untuk melakukan perubahan *massive* dalam menanggulangi “penyakit” ini. Pendidikan moral bukanlah aspek sekunder yang hanya menjadi salah satu fungsi sebuah kegiatan pendidikan. Akan tetapi, lebih dari itu moralitas merupakan kebutuhan primer yang harus menjadi *goal* dan tujuan pokok diselenggarakannya sebuah pendidikan. Hal ini sesungguhnya telah dicetuskan kurang lebih 11 abad yang lalu oleh salah seorang tokoh pendidikan Islam klasik yaitu Ibnu al-Miskawaih. Tulisan ini mencoba untuk mengurai pemikiran dari tokoh Pendidikan Islam klasik ini. Sehingga format tulisan ini selanjutnya merupakan kajian tokoh, yang Ibnu Miskawaih-lah [penulis sebut dengan nama Ibnu Maskuya dalam tulisan ini], yang menjadi sentral pembahasan.

Berbicara pemikiran tokoh Islam era klasik [terutama tentang konsep penidikannya], maka kita akan berbicara tentang sejarah Islam itu sendiri. Mulai dari pembicaraan tentang perjalanan historis Islam sebagai sebuah agama, mengerucut kemudian pada telaah tentang sejarah pendidikan Islam,

termasuk di dalamnya adalah pembicaraan tentang kemunculan aliran-aliran pendidikan itu sendiri, yang bermula dari munculnya para pemikir-pemikir Islam setelah masa Rasulullah (Ridha : 1980). Sebab kemunculan Islam sebagai sebuah agama baru di kalangan masyarakat Jahiliah Arab pada waktu itu, juga bertransformasi pada usaha-usaha pendidikan untuk tidak menyebutnya sistim. Hal ini tentu mengingat masyarakat Arab pra-Islam pada dasarnya tidak mempunyai sistim pendidikan formal (Azra, 1999 : vii).

Dalam sejarah perkembangan pendidikan di dunia Islam, kita mengenal beberapa tokoh pemikir klasik yang sesungguhnya tidak hanya menelurkan pemikiran di bidang pendidikan, melainkan konsep-konsep lain khususnya dalam bidang filsafat. Selanjutnya kecendrungan pada satu aspek tertentu dari berbagai bidang keilmuan tersebutlah yang membuat tokoh tertentu lebih dikenal dan masyhur. Abuddin Nata misalnya menyebutkan tokoh Ibn al-Miskawaih, Al-Qabisi, Al-Mawardi, Ibnu Sina dan Al-Ghazali sebagai tokoh-tokoh pemikir Islam yang mewakili era klasik (Nata, 2001 : 3). Namun, perlu dicermati bahwa kategorisasi klasik yang dilakukan oleh Abuddin Nata tampaknya lebih pada kategorisasi periodik dimana tokoh-tokoh tersebut hidup pada abad ke 9 M atau awal abad 10 M. Sehingga jika merujuk pada klasifikasi yang dilakukan oleh Jawad Ridla, maka tidak serta merta para tokoh klasik ini dikategorikan ke dalam aliran pendidikan yang religius-konservatif, seperti tokoh Ibnu Maskuya yang akan dibahas dalam tulisan ini (Ridha, 1980).

Kendatipun Abuddin Nata mengelompokkan Ibnu Maskuya ke dalam kategori tokoh pemikir Islam klasik, namun jika dibaca lebih mendalam maka Ibnu Maskuya ini lebih layak dikategorikan ke dalam aliran yang religius-rasional. Oleh karena itu, menarik mengkaji dan mendiskusikan tokoh ini terutama tentang konsep pendidikan akhlaq [atau yang dewasa ini lebih *trend* dikenal dengan sebutan pendidikan moral] yang ia tawarkan. Konsep pendidikan moral yang ia tawarkan berdasar pada doktrin jalan tengah. Jika dalam konteks sekarang ini permasalahan dalam dunia pendidikan kita ditengarai sebagai akibat dari terkikisnya nilai-nilai moral yang mengakibatkan bobroknnya karakter para peserta didik, maka diskusi terkait pendidikan moral tokoh Ibnu Maskuya ini menjadi sebuah kenicayaan.

Biografi Singkat

Ibnu Maskuya bernama Abu Ali Al-Khazin Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ya'kub Ibn Miskawaih dengan gelar Ibnu Miskawaih (Syarif, 1989 : 83). Namun Abuddin Nata hanya mengambil nama lengkap Ibnu Maskuya dari Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ya'kub Ibn Miskawaih. Hal ini tampaknya karena nama Abu Ali, seringkali dinisbatkan kepada sahabat Ali bin Abi Thalib yang mana bagi kaum Syiah dipandang sebagai pihak yang berhak menggantikan Nabi Muhammad dalam kedudukannya sebagai pemimpin umat Islam sepeninggalnya. Hal inilah yang mengakibatkan Ibnu Maskuya sering diafiliasikan ke dalam penganut aliran Syiah (Nata, 2001 : 5). Bahkan seorang ahli biografi menuduh bahwa beliau adalah penganut zoroastrianisme yang masuk Islam (Kraemer, 2003). Adapun gelar *al-khazin* tampaknya didapati Ibnu Maskuya pada masa Dinasti Buwaih diperintah oleh 'Adud ad-Daulah (tahun 367H-372H). Beliau dijuluki *Abu al-Khazin* (Sang Penyimpan), karena ketekunannya menyimpan buku-buku milik Khalifah Al-Malik 'Adud ad-Daulah, yang berkuasa dari tahun 367 H hingga 372 H. Sedangkan penggunaan nama Ibnu Maskuya hanya merupakan penyebutan penulis yang merujuk kepada tulisan Mehdi Nakosteen (1964 : 94-95). Selain itu banyak *laqab* atau gelar yang disematkan kepada Ibnu Maskuya, di antaranya; *al-hakim*, *al-filsuf*, *al-akhlaqi*, *al-mu'arrikh* (sejarawan), *al-mutakallim* (juru bicara), *al-lugawi* (ahli bahasa), *al-adib wa asy-sya'ir* (ahli sastra), dan lain-lain. Bahkan karena *concern*-nya dalam ilmu hikmah dan akhlaq beliau dijuluki juga sebagai Aristoteles Arab.

Terdapat perbedaan pendapat tentang tahun kelahiran Ibnu Maskuya. Dari beberapa referensi yang penulis temukan, misalnya Syarif dan Abuddin Nata menyebutkan bahwa Ibnu Maskuya dilahirkan di Rayy (Iran) sebelah selatan kota Teheran tahun 320 H/932 M. Morgoliouth menyebutkan tahun 330 H/941 M. Kraemer dan Abdul Aziz Izzat menyebutkan Ibnu Maskuya dilahirkan pada tahun 325 H/936 M (Kraemer, 2007 : 166). Namun, tampaknya semua sepakat bahwa Ibnu Maskuya meninggal di Isfahan pada tanggal 9 safar tahun 421 H/16 Februari 1030 M. Beliau adalah seorang Persi yang hidup tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat elite Arab. Sejatinya memang orang Persi pada masa awal perkembangan Islam banyak yang menjadi pejabat pemerintahan Arab Islam. Seperti di

antaranya adalah Abu Muhammad Abdullah ibnu Maqaffa' wafat tahun 142 H.

Pendidikan dan Karir

Tidak ditemukan penjelasan yang rinci mengenai latar belakang pendidikan Ibnu Maskuya. Namun, dijumpai beberapa keterangan bahwa beliau mempelajari sejarah, terutama *Tarikh at-Tabari* (Sejarah yang ditulis oleh At-Tabari) pada Abu Bakr Ahmad Ibn Kamil al-Qadi pada tahun 350 H/960 M (Ensiklopedi Islam, 2001 : 162). Kemudian mempelajari filsafat dari Ibnu al-Khammar, yaitu seorang Mufassir ternama dan pensyarah karangan-karangan Aristoteles. Selain itu Ibnu Maskuya mengkaji ilmu kimia bersama Abu Tayyib ar-Razi, seorang ahli kimia (Syarif, 1989 : 90).

Karir Ibnu Maskuya tercatat sebagai bendaharawan, sekretaris, pustakawan dan pendidik anak para pejabat dinasti Buwaihi. Selain itu beliau juga sangat masyhur sebagai seorang sejarawan besar bahkan melebihi pendahulunya seperti At-Tabari (Nata, 2001 : 5-6). Selanjutnya beliau juga dikenal sebagai seorang dokter, penyair, dan ahli bahasa. Keahlian Ibnu Maskuya tersebut tidak hanya dalam cerita, melainkan hal ini dibuktikan dengan produktivitasnya dalam menghasilkan karya-karya yang cukup banyak terkait berbagai bidang keilmuan. Jumlah buku dan artikel yang berhasil ditulis oleh Ibnu Maskuya ada 41 buah, 15 buah sudah dicetak, 8 buah masih berupa manuskrip, dan 18 buah karyanya yang dinyatakan hilang. Menurut Ahmad Amin, semua karya Ibnu Maskuya tersebut tidak luput dari kepentingan filsafat etika. Sehubungan dengan hal tersebut, maka tidak mengherankan jika ia dikenal sebagai moralis. Karya-karya Ibnu Maskuya antara lain: *Uns al-Farid* (koleksi anekdot, sya'ir, peribahasa dan kata-kata hikmah), *Tartib as-Sa'adah* (tentang akhlaq dan politik), *Al-Mustaufa* (Syair-syair pilihan), *Jawidan Khirad* (koleksi ungkapan bijak), *Asy-Syi'ar* (tentang tingkah laku kehidupan), *Kitab al-Asyribah* (tentang minuman), *Tahzib al-akhlaq wa tathir al-a'raq* (tentang akhlaq), dan masih banyak lagi karya-karya beliau yang lainnya.

Dari karya beliau yang disebutkan terakhir inilah beliau dikenal sebagai seorang intelektual Muslim pertama di bidang filsafat akhlaq. Sebagai filsuf, Ibnu Maskuya memperoleh sebutan bapak etika Islam, karena Ibnu Maskuya-lah yang mula-mula mengemukakan teori etika sekaligus

menulis buku tentang etika (Musthofa, 2007 : 168). Selain mendapatkan gelar bapak etika Islam, Ibnu Maskuya juga digelar guru ketiga (*al-Mu'allim as-salis*) setelah al-Farabi yang digelar guru kedua (*al-Mu'allim as-sani*) sedangkan yang dianggap guru pertama (*al-Mu'allim al-Awwal*) adalah Aristoteles. Sebagai bapak etika Islam, beliau telah merumuskan dasar-dasar etika dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* (pendidikan budi dan pembersihan akhlaq). Sementara itu sumber filsafat etika Ibnu Maskuya berasal dari filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran Syariat Islam, dan pengalaman pribadi (Muhaimin, 2005 : 327-328).

Pemikiran Ibnu Maskuya tentang Manusia dan Akhlaq

Sebelum mengurai satu persatu buah pemikiran Ibnu Maskuya terkait pendidikan, maka perlu terlebih dahulu memaparkan pandangan beliau tentang konsep manusia dan konsep akhlaq (*ethick* atau moral). Hal ini karena konsepsi-konsepsi beliau tentang pendidikan sangat kental bertolak dari pandangan filosofis beliau tentang ke dua hal ini (Nata, 2001 : 8-9).

1. Konsep Manusia

Ibnu Maskuya menyebutkan tiga daya atau tingkatan kekuatan jiwa manusia: *pertama; an-nafs al-bahimmiyyah* (nafsu) yaitu jiwa yang selalu mengarah kepada kejahatan atau keburukan, *kedua; an-nafs as-sabu'iyah/al-gadabiyyah* (keberanian) yaitu jiwa yang mengarah kepada keburukan dan sesekali mengarah kepada kebaikan, dan *ketiga; an-nafs an-natiqah* (daya fikir) yaitu jiwa yang selalu mengarah kepada kebaikan (Rahbar, dkk, 2001 : 232). Menurut pandangannya, manusia adalah makhluk yang memiliki keistimewaan kerana dalam kenyataannya manusia memiliki daya berpikir. Berdasarkan daya berpikir tersebut, manusia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, serta baik dan buruk. Manusia yang kemanusiaannya paling sempurna ialah mereka yang paling benar cara berpikirnya serta paling mulia usaha dan perbuatannya. Selain itu untuk mewujudkan kebaikan, manusia harus kerjasama. Usaha untuk mewujudkan kebaikan merupakan indikator dari tingkat kesempurnaan dan tujuan dari penciptaan manusia itu sendiri (Jalaluddin dan Usman Said, 1994 : 135).

Ketiga daya ini merupakan daya manusia yang asal kejadiannya berbeda. Unsur rohani berupa bernafsu (*an-nafs al-bahimmiyyah*)

dan berani (*an-nafs as-sabu'iyah/al-gadabiyah*) berasal dari unsur materi sedangkan berpikir (*an-nafs an-natiqah*) berasal dari ruh Tuhan karena itu Ibnu Maskuya berpendapat bahwa kedua *an-nafs* (nafsu dan keberanian) yang berasal dari materi akan hancur bersama hancurnya badan. Sedangkan *an-nafs an-nathiqat* tidak akan mengalami kehancuran. Ibnu Maskuya mengatakan bahwa hubungan jiwa *al-bahimiyah/as-syahwiyah* (bernafsu) dan jiwa *as-sabu'iyah/al-gadabiyah* (berani) dengan jasad pada hakikatnya mempunyai hubungan saling mempengaruhi. Kuat lemahnya fisik, atau sehat dan sakitnya akan berpengaruh pada ke dua daya tersebut. Kesimpulan dari konsepsi Ibnu Maskuya terhadap manusia adalah bahwa manusia terdiri dari unsur jasad dan ruhani yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya (Nata, 2001 : 8-9).

Ibnu Maskuya menyebut manusia sebagai makhluk yang bersifat politis (*madani*). Gagasan ini mempunyai dua pemaknaan yaitu; [1] manusia adalah makhluk yang suka bergaul dan sangat membutuhkan persahabatan kemanusiaan; [2] manusia memerlukan orang lain untuk tetap eksis. Beliau sangat mengecam tindakan asketisme yang dimanifestasikan baik dalam pengasingan diri dari masyarakat maupun dalam pengembaraan. Menurutnya, kesempurnaan (atau kebahagiaan) yang diharapkan dapat dicapai oleh manusia sebagai anggota masyarakat, bukan oleh individu yang terisolasi. Manusia yang menyendiri, di antara seluruh hewan, menurut Maskuya tidak dapat mencukupi dirinya sendiri untuk menyempurnakan esensinya. Setiap manusia secara alami dan pada dasarnya membutuhkan orang lain dan karena itu memerlukan keramahtamahan, persahabatan dan kasing sayang sesama manusia. Oleh karena itu tidak ada manusia cerdas yang memilih untuk mengisolasi diri, mengasingkan diri ke gua-gua, melakukan pengembaraan. Mereka menurut Ibnu Maskuya tidak akan mendapatkan apapun dari keutamaan-keutamaan manusia (Kraemer, 2003 : 316).

2. Konsep Akhlaq

Terkait dengan konsepsi akhlaq, Ibnu Maskuya menelurkan karya *tahzib al-akhlaq wa tathir al-a'raq* yang oleh Mehdi Nakosteen

(1964: 95) diklaim sebagai karya terbesarnya. Menurut Ibnu Maskuya pembentukan akhlaq merupakan tujuan utama sebuah proses pendidikan (al-Hilali, 2011 : 270). Dari karyanya tersebut dianalisa bahwa konsep akhlaq yang ditawarkan Ibnu Maskuya berdasarkan pada doktrin jalan tengah (*al-wasat*) atau dikenal dengan istilah *the doctrin of the mean* atau *the golden*. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya tampaknya Maskuya dipengaruhi oleh pemikiran para filsuf sebelumnya yang juga menganut doktrin ini seperti; filsuf China; Mencius, dan filsuf Yunani; Plato dan Aristoteles.

Secara umum Ibnu Maskuya memberikan pengertian jalan tengah (*al-wasat*) tersebut dengan; keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia atau posisi tengah antara dua hal ekstrem. Namun, beliau cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlaq secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa manusia memiliki tiga tingkatan daya yaitu; *an-nafs al-bahimmiyyah* (nafsu), *an-nafs as-sabu'iyyah/ al-gadabiyyah* (keberanian) dan *an-nafs an-natiqah* (daya fikir). Maka posisi tengah dari *an-nafs al-bahimmiyyah* (nafsu) adalah *al-iffah*, yaitu menjaga dan menahan diri dari perbuatan dosa dan maksiat seperti zina. Adapun posisi tengah dari *an-nafs as-sabu'iyyah/ al-gadabiyyah* (keberanian) adalah *as-saja'ah* yaitu keberanian yang diperhitungkan dengan matang keuntungan dan kerugiannya. Sedangkan posisi tengah dari *an-nafs an-natiqah* (daya fikir) adalah *al-hikmah* (kebijaksanaan).

Abuddin Nata menyebutkan doktrin jalan tengah ini dapat dipahami sebagai doktrin yang mengandung arti dan nuansa dinamika. Letak dinamikanya paling kurang pada tarik menarik antara kebutuhan, peluang, kemampuan dan aktivitas. Sebagai makhluk sosial manusia selalu dalam gerak dinamis, mengikuti gerak zaman, sehingga ukuran akhlaq tengah selalu mengalami perubahan menurut perubahan ekstrim kekurangan maupun ekstrim kelebihannya. Akibatnya ukuran kesederhanaanpun menjadi fleksibel, sebab kesederhanaan bagi individu dengan latar belakang ekonomi, pendidikan, maupun status sosialpun tentu akan berbeda-beda. Oleh karena itu, doktrin tersebut dapat terus menerus berlaku sesuai dengan tantangan zamannya

tanpa kehilangan nilai-nilai esensial dari pokok keutamaan akhlaq. Jadi dengan menggunakan doktrin jalan tengah, manusia tidak akan kehilangan arah dalam kondisi apapun (Nata, 2001 : 8-11).

Kontribusi Pemikiran Pendidikan Ibnu Maskuya

Telah disampaikan sebelumnya bahwa meskipun tidak secara eksplisit dijelaskan, namun dalam beberapa karya beliau terutama *tahzib al-akhlaq wa tathir al-a'raq* ditemukan penjelasan-penjelasan beliau tentang konsep pendidikan yang bertumpu pada pendidikan akhlaq. Terlihat jelas bahwa karena dasar pemikiran Ibnu Maskuya adalah dalam bidang akhlaq maka konsep pendidikan yang dibangunpun merupakan pendidikan akhlaq atau pendidikan moral dan karakter dalam konteks sekarang ini. Berikut penulis uraikan secara ringkas beberapa aspek pendidikan yang dikemukakan secara implisit oleh Ibnu Maskuya dalam karya-karya beliau dalam beberapa bacaan para pakar yang penulis jadikan rujukan.

1. Dasar Pendidikan

Meskipun secara pasti Ibnu Maskuya tidak menjelaskan dasar atau pondasi sebuah pendidikan, namun secara tegas beliau menyatakan bahwa syariat agama merupakan faktor penentu bagi lurusnya karakter manusia. Ibnu Maskuya menyebutkan bahwa *al-khair al-awwal* (sumber kebaikan atau kebenaran pertama) adalah Allah SWT (al-Hilali, 2011 : 307). Syariat agama akan menjadikan mereka terbiasa untuk melakukan perbuatan-perbuatan terpuji, yang menjadikan jiwa mereka siap untuk menerima kearifan (*al-hikmah*), dan keutamaan (*fadilah*). Hal ini nantinya akan membawa manusia pada pemerolehan kebahagiaan berdasarkan penalaran yang akurat dan studi komparasi yang tepat. Dari ini dapat disimpulkan bahwa syariat agama dijadikan oleh Ibnu Maskuya sebagai landasan pokok bagi pelaksanaan pendidikan (Dauliy, 1995 : 116-117).

Selain itu pada awal tulisannya dalam *tahzib al-akhlaq wa tathir al-a'raq*, Ibnu Maskuya menegaskan adanya hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan tentang jiwa. Beliau mengungkapkan bahwa jalan untuk mencapai kesempurnaan etika atau akhlaq dan moral yang baik ialah dengan mengenali jiwa. Ditambahkannya bahwa tujuan menulis buku tersebut adalah mengembangkan nilai etika dalam jiwa. Oleh

karena itu, jiwa merupakan landasan yang penting bagi pelaksanaan pendidikan. Pendidikan tanpa pengetahuan tentang kejiwaan peserta didik (dalam konteks sekarang kita mengenal ilmu psikologi) baginya merupakan pekerjaan tanpa pijakan. Dengan demikian Ibnu Maskuya adalah orang pertama yang melandaskan pendidikan pada pengetahuan psikologi.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan yang disebutkan dalam tujuan pendidikan akhlaq oleh Ibnu Maskuya adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna (Nata, 2001 : 11). Beliau mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan yang diharapkannya adalah terbentuknya pribadi yang berakhlaq mulia, yang disebutkannya dengan istilah *isabah al-khuluq asy-syarif*, yaitu pribadi yang mulia secara substansial dan esensial, bukan kemuliaan yang temporal dan aksidental. Bahkan mengungkapkan bahwa pembentukan akhlaq atau moralitas adalah tujuan paling utama dan mulia dari sebuah proses pendidikan (*sina 'atu al-akhlaq afdalu as-sina 'at*).

3. Pendidikan Moral

Dalam KBBI disebutkan bahwa moral mengandung makna baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajian dan lain sebagainya. Dengan istilah lain moral bisa diartikan sebagai akhlaq, budi pekerti, atau susila. Moral juga memiliki padanan dengan kata *etika* yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang juga bermakna hukum, adat istiadat, kebiasaan atau budi pekerti. Juawairiyah merangkum kandungan makna moral, etika, sopan santun, budi pekerti, akhlaq, adat istiadat, undang-undang, hukum serta norma, sebagai istilah-istilah yang mengandung makna dan pengertian, yang untuk tidak mengatakan sama, tidak mengandung perbedaan yang berarti (Juwairiyah, 2008 : 233-234).

Ibnu Maskuya menyebutkan ada beberapa hal yang perlu dipelajari, diajarkan dan dipraktekkan terkait dengan pendidikan akhlaq (penulis sebut dengan pendidikan moral). Tiga hal pokok tersebut adalah [1] hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, [2] hal-hal yang wajib

bagi jiwa, dan [3] hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia. Ketiga hal pokok materi tersebut menurut Ibnu Maskuya dapat diperoleh dari ilmu-ilmu yang secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori keilmuan. *Pertama*; ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pemikiran yang selanjutnya beliau istilahkan dengan *al- 'ulum al-fikriyyah*, dan *kedua*; ilmu-ilmu yang berkaitan dengan indera yang selanjutnya disebut dengan istilah *al- 'ulum al-bissiyat*. Berbeda dengan al-Gazali, Ibnu Maskuya tidak membeda-bedakan antara materi yang terdapat dalam ilmu agama dan materi yang terdapat dalam ilmu non-agama, serta hukum mempelajarinya (Nata, 2001 : 12-16).

Ibnu Maskuya tidak memperinci materi pendidikan wajib yang dikenal secara dikotomi dewasa ini sebagai ilmu-ilmu yang tergolong ilmu agama atau ilmu umum (*science*). Unikunya materi pendidikan moral pertama, yaitu yang wajib bagi kebutuhan manusia dirangkum dalam pendidikan tentang; shalat, puasa, dan sa'i. Tidak ada penjelasan terperinci tentang tiga contoh ini, tetapi dari aktifitas yang dilakukan dalam shalat (gerakan-gerakannya), puasa maupun sa'i (berlari-lari kecil dalam praktek berhaji) dapat dipahami sebagai rangkaian olah tubuh atau *jasmaniyah* yang terkait dengan aktifitas fisik. Selanjutnya untuk materi pendidikan moral yang wajib dipelajari terkait keperluan jiwa dicontohkan dengan pembahasan tentang akidah yang benar, mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya, serta motivasi untuk senang kepada ilmu. Sedangkan materi pendidikan moral yang terkait dengan hubungan manusia terhadap sesama manusia, dicontohkan dengan materi dalam ilmu muamalat, pertanian, perkawinan, saling menasehati, ilmu berperang dan lain-lain.

4. Pendidik dan Peserta Didik

Ibnu Maskuya tidak memberikan batasan definisi yang jelas tentang siapa pendidik itu. Hanya saja beliau memberikan isyarat siapa saja yang bisa melakukan kegiatan mendidik (pendidik), yaitu; orang tua (*al-walidain*), guru atau filsuf (*al-mu' allim/al-hakim*), pemuka masyarakat (*mudabbir al-mudun* atau *al-imam*), dan raja atau pemerintah (Dauliy, 1995 : 134). Menurutnya orang tua tetap merupakan pendidik yang mula-mula bagi anak-anaknya dengan syariat sebagai acuan utama materi pendidikannya. Karena besarnya peranan orang tua dalam

proses pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai moral bagi anak-anaknya, maka perlu ada hubungan yang harmonis antara orang tua dan anaknya yang didasarkan pada cinta kasih. Terkait pendidikan anak usia dini, Maskuya menyebutkan pembentukan karakter pada anak-anak ada yang memang sudah bawaan (*fitrah*) dan ada juga yang bisa dibentuk atau diusahakan (Rahbah, dkk, 2001 : 232).

Hal yang cukup nyeleneh jika diterima secara apa adanya dari konsep hubungan pendidik dan peserta didiknya menurut Ibnu Maskuya adalah kecintaan peserta didik terhadap gurunya (*al-Hakim*), harus melebihi kecintaannya kepada orang tuanya. Beliau menyamakan kecintaan peserta didik terhadap gurunya setara dengan kecintaan hamba kepada Tuhannya. Namun karena kecintaan terhadap Tuhan jarang ada yang mampu melakukannya, maka Maskuya meletakkan kecintaan peserta didik kepada gurunya antara kecintaan terhadap orang tua dan kecintaan terhadap Tuhan (Nata, 2001 : 17). Alasannya adalah karena seorang guru dianggap lebih berperan dalam mendidik kejiwaan peserta didiknya dalam rangka mencapai kebahagiaan sejati. Guru berperan sebagai model, orang tua dan sekaligus bapak ruhani, yaitu orang yang diberikan kebaikan Ilahiyah (al-Hilali, 2011 : 369-373). Konsep *modeling* dalam pendidikan moral dipandang lebih efektif selain pengajaran teoritik. Dari pemaparan ini terlihat bahwa standar seorang pendidik menurut Ibnu Maskuya sangat tinggi, meskipun tidak semua guru beliau letakkan dalam posisi dan derajat tersebut.

Terkait dengan peserta didik Ibnu Maskuya menggunakan term siswa dengan istilah *at-tilmiz* dan *at-talib*. Namun penggunaan kedua terma ini berbeda-beda. *At-tilmiz* dipertautkan kepada guru, sedangkan *at-talib* diafiliasikan kepada filsuf. Sehingga jika dilakukan penjenjangan pendidikan, maka dapat diklasifikasikan bahwa *at-tilmiz* setara dengan istilah siswa dalam konteks sekarang dan *at-talib* adalah istilah untuk mahasiswa. Ibnu Maskuya menghubungkan konsep *at-talib* dengan pencarian ilmu pengetahuan dari berbagai sumbernya dengan sekuat tenaga sampai *at-talib* tersebut mencapai derajat seorang filsuf, yaitu orang yang benar ilmu dan perbuatannya (Dauly, 1995 : 139). *At-Talib* yang sudah mencapai level inilah yang disebut oleh Ibnu Maskuya sebagai *talib al-hikmah* (al-Hilali, 2011 : 54).

5. Lingkungan Pendidikan

Jika saat ini kita mengenal lingkungan pendidikan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, maka Ibnu Maskuya tidak menyebutkan secara eksplisit tentang lingkungan pendidikan tersebut. Hanya saja beliau membicarakan masalah pendidikan dengan cara yang bersifat umum. Seperti bagaimana pola hubungan di masyarakat (interaksi sosial karena manusia adalah makhluk sosial), sekolah yang meliputi hubungan guru dengan muridnya, keluarga meliputi hubungan orang tua dengan anaknya, negara meliputi hubungan pemerintah dengan rakyatnya, yang keseluruhannya dipandang mempunyai andil dan peran yang besar dalam pendidikan khususnya dalam membentuk karakter dan moral masyarakat. Ibnu Maskuya menyebutkan bahwa untuk menjadikan karakter yang muncul darinya aktivitas-aktivitas yang baik, harus melalui rekayasa (*sina'ah*) dan berdasarkan pendidikan atau pengajaran serta pengarahan yang sistimatis (*'ala tartib ta'limi*).

6. Aktualisasi dalam Konteks Pendidikan Moral Masa Kini

Dewasa ini dunia pendidikan kita tampak masih disibukkan dengan pencarian terhadap formulasi pendidikan yang tepat, yang tidak hanya bisa menghasilkan *output* ideal yang *ready to work*, namun juga mencetak sumberdaya manusia Indonesia yang memiliki moralitas yang tinggi. Dari yang paling *anyar* dalam tiga dekade perubahan kurikulum yang dilakukan, mulai dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK), yang berlanjut tidak lama kemudian dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Hingga kini sebelum semua para pegiat pendidikan memahami kurikulum tersebut, kurikulum harus berganti lagi ke kurikulum 2013. Hal ini tentu bertujuan baik, yakni agar pendidikan di Indonesia mampu menghasilkan generasi yang berkualitas. Namun yang paling penting formulasi kurikulum tentu adalah agar para generasi tersebut tidak hanya bisa eksis bagi diri sendiri dari hasil pendidikan mereka, tetapi juga berperan juga membangun bangsa dengan tidak merusaknya dengan perbuatan kotor dalam karir mereka selanjutnya, semisal ber-korupsi ria yang saat ini menjadi wabah yang menggerogoti hampir setiap lapisan sosial-politik di negara ini. Sehingga formulasi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan intelektualitas peserta didik semata, melainkan juga harus

mampu menanamkan atau memperbaiki moral generasi bangsa-lah (yang dari tahun ke tahun tampak mengalami degradasi yang cukup mengkhawatirkan), yang harus menjadi perhatian utama dalam format pendidikan ke depan. Maka perlu menekankan kembali urgensi moral, *akhlaq al-karimah* dalam setiap praktek pembelajaran yang dilakukan.

7. Kurikulum Pendidikan Ibnu Maskuya

Revitalisasi moral dalam pendidikan saat ini adalah sebuah keharusan!. Dalam merumuskan arah pendidikan saat ini, (tidak hanya pendidikan Islam melainkan juga nasional), muatan akhlaq, karakter ataupun moral menjadi pokok yang benar-benar harus mendapat porsi utama. Kita tentu tidak menginginkan generasi cerdas namun tidak bermoral. Karena ini hanya akan menghasilkan sumberdaya yang korup, yang memakan harta negara dengan licik dan culas. Begitu pula sebaliknya. Maka sekiranya apa yang dicetuskan oleh Ibnu Maskuya kurang lebih 11 abad yang lalu bisa dijadikan rujukan. Tampak bahwa menanamkan akhlaq mulia (*isabah al-khuluq asy-syarif*,) tidak hanya dijadikan sebagai fungsi pendidikan. Melainkan lebih dari itu, dijadikan *goal* atau tujuan utama dari sebuah proses pendidikan (*ahdaf at-tarbiyyah*) diselenggarakan. Sebab jika dikaitkan dengan fungsi kenabian, maka institusi-institusi pendidikan yang termasuk di dalamnya para guru, pakar pendidikan maupun para *stakeholder*-nya, sesungguhnya merupakan pewaris para Nabi yang harus meneruskan tugas kenabian Nabi Muhammad saw, yaitu menyempurnakan akhlaq manusia dalam konteks pergaulan yang seluas-luasnya.

Jika kita mengacu pada pemikiran pendidikan Ibnu Maskuya, maka yang paling penting dalam konsep pendidikan yang beliau usung mengacu pada pandangan beliau tentang hakikat manusia (sebagai makhluk paling sempurna), jiwa dan akhlaqnya. Kesempurnaan dan keistimewaan manusia yang dipandang oleh Ibnu Maskuya terletak pada rasionya, tentu menyiratkan kepada orientasi kurikulum pendidikan yang harusnya digerakkan ke arah pengintegrasian ilmu-ilmu yang bersifat logik-eksperimental (*al-'ulum al-fikriyyah* dan *al-'ulum al-bissiyat*) di satu sisi, dan di sisi lain perhatian yang besar terhadap aspek jiwa manusia yang diperlihatkan oleh beliau harus pula dipahami sebagai keseimbangan muatan kurikulum yang tidak

mendiskreditkan ilmu-ilmu yang dibutuhkan untuk membawa para siswa pada ketenangan jiwanya (*al-'ulum ad-diniyyah*). Hingga pada akhirnya pendidikan diharapkan tidak hanya mencetak kader-kader atau generasi yang *Qualified* dalam bidang keilmuannya, tetapi juga *satisfied* dengan keluhuran akhlaq, budi pekerti dan moralnya.

Penutup

Konsep pendidikan moral Ibnu Maskuya yang meletakkan akhlaq atau moral sebagai tujuan utama sebuah praktek *tarbiyah* bisa dijadikan solusi jitu sebagai langkah *massive* dalam merumuskan kurikulum pendidikan saat ini. Berbagai permasalahan yang menimpa dunia pendidikan saat ini tampak sudah mengkondisikan pendidikan pada *fase* akut. Setelah melakukan diagnosa mendalam, selanjutnya perlu meracik kurikulum yang jitu guna mengobati pendidikan yang sudah kronis ini, demi lahirnya generasi cerdas dan amanah.

Para peserta didik atau yang disebut oleh Ibnu Maskuya sebagai *talib al-hikmah* adalah generasi yang tidak hanya cerdas intelektualnya melainkan juga amanah dan bermoral. Oleh karenanya, pendidikan moral hendaknya bukanlah hanya sebuah subjek pelajaran yang terdiktomik dari subjek-subjek pelajaran lainnya. Akan tetapi lebih dari itu, pendidikan moral harus pula senantiasa terintegrasi dalam setiap proses pendidikan dalam subjek pelajaran apapun. Sebab moralitas adalah ruh yang akan mengontrol tingkah laku manusia. Maka dari itu, syarat mutlak untuk menjadi seorang pendidik seharusnya adalah moralitas atau akhlaq mulia yang terintegrasi dalam setiap individu pendidik. Sehingga secara otomatis guru, dosen, dan semua pendidik haruslah terlebih dahulu memperbaiki moralitas diri sebelum memberikan pengajaran kepada peserta didiknya. Sebab pendidikan moral seperti yang diisyaratkan oleh Ibnu Maskuya lebih efektif diajarkan dengan konsep *modeling* selain teoritik, seperti yang dicontohkan oleh pendidik yang mencapai tingkatan *al-hakim*.

Daftar Pustaka

- Assegaf, Abd. Rachman. 2013. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam; Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik sampai Modern*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Dauly, Agus Salim, “Menguak Konsep Pendidikan Islam Klasik [Suatu Studi atas pemikiran Ibn Miskawaih]”, Yogyakarta: Tesis Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 2001. *Ensiklopedi Islam*. Jilid 5. Cet: iv. Jakarta : PT. Ichtiar Baru van Hoeve.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/zoroastrianisme>.
- <http://regional.kompas.com>
- <http://www.jpnn.com>.
- <http://www.republika.co.id>.
- Jalaluddin & Usman Sa'id. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Jamal ad-Din, Nadia, “Miskawayh” PROSPECTS, vol: 24 no. 1/2 1994, p.131-52, Paris, UNESCO: International Bureau of Education, 2001
- Juwariyah. 2008. *Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Syafi'i dan Ahmad Syauiqi*. Yogyakarta : Bidang Akademik UIN Suka.
- Kraemer, Joel L. 2003. *Renaissans Islam; Kebangkitan Intelektual dan Budaya pada Abad Pertengahan*. Bandung : MIZAN.
- Miskawaih, Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ya'qub al-, *Tahqiq* oleh al-Hilali, *Tahzib akhlaq*, Beirut : Mansyurat al-Jumal, 2011.
- Muhaimin. 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Cet I. Jakarta : Fajar Interpratama Offset.
- Musthofa, Ahmad. 2007. *Filsafat Islam*. Cet III. Bandung : CV. Pustaka Setia.

Nakosteen, Mehdi. 1964. *History of Islamic Origins of Western Education*. Colorado : University of Colorado Press.

Nata, Abuddin. 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Rahbar, Muhammad Taqi & M. Hasan. 2001. *at-Tarbiyah wa al-Akhlaq fi al-Islam*. Bairut : Jam'iyat al-Ma'arif al-Islamiyah as-Saqafiyah, 2001.

Rida, Muhammad Jawwad. 1980. *al-Fikr at-Tarbawi al-Islami*. Kuwait : Dar al-Fikr al-'Arabi.

Syarif, M.M. (Ed). 1989. *Para filsuf Muslim*. Cet III. Bandung : Mizan.